

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan masalah kesehatan global yang hingga kini masih menjadi tantangan serius bagi sistem kesehatan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut laporan UNAIDS (2023), terdapat sekitar 38,4 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dan lebih dari 650.000 kematian akibat penyakit terkait AIDS terjadi setiap tahunnya. Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022) menunjukkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS terus meningkat setiap tahunnya, dengan kelompok usia produktif, termasuk mahasiswa, menjadi salah satu yang rentan terhadap penyebaran virus ini.

Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam mendorong setiap orang untuk berperilaku lebih sehat. Perawat yang memberikan perawatan kepada pasien dengan penyakit terkait HIV diharuskan memberikan sikap positif yaitu menghormati martabat dan kerahasiaan, serta hak dan pilihan mereka (Huq et al., 2019). Menurut penelitian Aziz et al. (2023) staf perawat menunjukkan sikap yang lebih menstigmatisasi terhadap ODHA dibandingkan tenaga kesehatan lainnya. Hal ini terlihat dari skor rata-rata prasangka dan stereotip yang lebih tinggi secara signifikan di kalangan perawat. Sebagai tenaga kesehatan yang jumlahnya paling banyak di rumah sakit dan memiliki

interaksi paling intens dengan pasien ODHA, perawat memiliki peran penting dalam mengurangi sikap stigma terhadap ODHA.

Kualitas pendidikan menjadi dasar bagi perawat professional untuk mengurangi sikap negatif terhadap ODHA (Boakye & Mavhandu-Mudzusi, 2019). Sebagai calon tenaga kesehatan di masa depan, mahasiswa keperawatan harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS untuk mencegah sikap negatif terhadap ODHA. Sikap negatif mahasiswa keperawatan dapat dirasakan oleh ODHA dan menyebabkan berkurangnya kepatuhan terhadap pengobatan, kurangnya perawatan diri, depresi, kehilangan konsentrasi, ketidakmampuan untuk menghadapi kondisinya dan ketidakmampuan untuk terlibat secara produktif dalam tim multidisiplin (Sweeney, 2019).

Pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap ODHA telah menjadi subjek penelitian di berbagai negara. Namun penelitian tentang pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan khususnya di Indonesia masih terbatas dan membutuhkan perhatian lebih. Literatur yang relevan menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap ODHA (Wahyuningtias, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap ODHA.

Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor penyebab sikap negatif pada mahasiswa keperawatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kiyene, (2021) di Universitas Namibia pada mahasiswa keperawatan tahun keempat. Secara umum didapatkan sikap mahasiswa terhadap orang dengan HIV/AIDS

(ODHA) sebagian besar positif, dengan 43,2% sepakat bahwa pasien HIV/AIDS berhak mendapatkan perlakuan setara dengan pasien lain. Namun, terdapat beberapa yang menunjukkan kurangnya empati, dengan 28,9% tidak bersimpati terhadap penderitaan ODHA. Dalam praktik, sebagian besar mahasiswa mematuhi prosedur standar, seperti mencuci tangan sebelum memeriksa pasien (60,5%) dan menggunakan sarung tangan saat mengambil darah (73,7%). Namun, masih ada praktik yang mengkhawatirkan, seperti 23,7% mahasiswa yang masih menutup kembali jarum suntik setelah digunakan (Kiyene, 2021).

Sikap mahasiswa keperawatan dari empat universitas di Eropa terhadap AIDS relatif positif meskipun kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka takut tertular HIV di praktik klinis. Penelitian tentang sikap mahasiswa keperawatan terhadap pasien yang terkena HIV/AIDS didapatkan bahwa 72% peserta berasal dari Italia menganggap merawat pasien HIV/AIDS sebagai suatu pekerjaan risiko tinggi, sementara 32,1% rekan mereka di Inggris dan hanya 2,2% peserta dari Yunani yang menyatakan pandangan tersebut. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa keperawatan dari Universitas yang ada di Yunani lebih enggan merawat pasien HIV/AIDS yang diketahui sebagai pengguna narkoba suntik dan homoseksual, dibanding pasien lainnya. Namun hal ini perlu dikaji lebih dalam karena bertentangan dengan keinginan mahasiswa keperawatan untuk memiliki rasa peduli dan empati terhadap HIV/AIDS (Bonacaro et al., 2022).

Penelitian yang melibatkan mahasiswa keperawatan di 30 universitas di Amerika Selatan dan Utara, Inggris, serta Spanyol menunjukkan hasil beragam mengenai sikap terhadap perawatan ODHA, tergantung pada wilayah dan negara. Kurangnya pengetahuan tentang HIV, faktor keyakinan agama, serta pengaruh budaya terhadap pandangan terhadap orang dengan HIV sering kali menyebabkan prasangka, stereotip, dan diskriminasi (Leyva-Moral, 2019).

Pengetahuan, sikap, dan kesiapan mahasiswa keperawatan terhadap perawatan ODHA sangatlah penting, terutama karena mereka akan menjadi tenaga kesehatan profesional di masa depan. Hal ini tentunya relevan bagi mahasiswa yang akan melakukan praktik klinik yang akan segera terdaftar sebagai tenaga kesehatan dalam beberapa waktu mendatang. Peningkatan edukasi mengenai HIV/AIDS bagi tenaga kesehatan dapat membantu mengurangi stigma dan sikap negatif terhadap individu yang hidup dengan HIV/AIDS (Kok et al., 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2025, wawancara terhadap 19 mahasiswa program sarjana keperawatan dari angkatan 2021, 2022, dan 2023. Sebanyak 8 dari 19 mahasiswa pernah bertemu atau merawat orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Kemudian, 13 dari 19 responden mengaku merasa khawatir jika harus menangani pasien dengan HIV/AIDS. Kekhawatiran ini terutama disebabkan oleh rasa takut terhadap risiko penularan HIV/AIDS yang berpotensi membahayakan keluarga dan teman mereka. Selain itu, mayoritas responden (15 dari 19) menyatakan lebih berempati kepada pasien yang mengidap AIDS akibat transfusi darah dibandingkan mereka yang

terinfeksi karena penyalahgunaan narkoba suntik. Hal ini disebabkan masih adanya stigma di kalangan mahasiswa keperawatan. Sementara itu 10 dari 19 responden mengungkapkan kekhawatiran akan kemungkinan tertular HIV/AIDS melalui kontak sosial dengan pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang mekanisme penularan HIV. Meskipun demikian, seluruh responden sepakat untuk berusaha memberikan perawatan terbaik yang mampu dilakukan bagi pasien dengan HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa program sarjana keperawatan tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sehingga rumusan masalah peneliti adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa program sarjana keperawatan tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Universitas Andalas?”.

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa program sarjana keperawatan tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Universitas Andalas

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi data karakteristik demografi mahasiswa program sarjana keperawatan Universitas Andalas yang menjalani praktik klinik.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa program sarjana tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi sikap mahasiswa program sarjana tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- d. Menentukan hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa program Sarjana Keperawatan tentang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Universitas Andalas.

### D. Manfaat

#### 1. Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS dan ODHA melalui penerapan kurikulum yang terintegrasi.

Selain itu, strategi tambahan seperti pembahasan studi kasus, peningkatan pengalaman klinis bersama ODHA, kehadiran pembicara tamu, dan penyelenggaraan lokakarya khusus perlu diterapkan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang lebih baik dan meningkatkan sensitivitas mereka dalam memberikan perawatan yang inklusif, sekaligus mengurangi sikap negatif terhadap ODHA.

## 2. Mahasiswa Keperawatan

Pelayanan kesehatan, khususnya keperawatan, dapat memberikan asuhan yang komprehensif dengan cara mendukung, memotivasi, dan memberikan edukasi kesehatan kepada pasien, keluarga, dan masyarakat mengenai HIV/AIDS untuk mengurangi stigma dan diskriminasi di lingkungan sosial. Pembentukan *Consultation Liaison Psychiatry* (CLP) di fasilitas rumah sakit dan komunitas juga diharapkan dapat meningkatkan kolaborasi antara tim medis dan paramedis dalam memberikan layanan kesehatan. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, baik di rumah sakit maupun di lingkungan masyarakat.

## 3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks keilmuan dan metodologi penelitian yang lebih baik dan benar, serta memberikan pengalaman yang berharga sebagai peneliti pemula. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya, baik yang sejenis dengan penelitian di tempat lain.